

**FENOMENA RITUAL “*NGALAP BERKAH*” ANTAR
PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BERBEDA DI GUNUNG
KEMUKUS**



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Hukum Islam
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Hukum Islam
YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Hidayati
NIM : 1620311013
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Hukum Keluarga
Judul : Fenomena Ritual “*Ngalap Berkah*” Antar Pasangan
Suami Istri Yang Berbeda Di Gunung Kemukus

Dengan ini saya selaku penulis menyatakan bahwa karya tulis ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019.

Saya yang menyatakan ini,



Siti Nur Hidayati
Siti Nur Hidayati, S.Sos.
NIM. 1620311013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

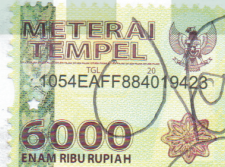
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Hidayati
NIM : 1620311013
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Hukum Keluarga
Judul : Fenomena Ritual "*Ngalap Berkah*" Antar
Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Di Gunung
Kemukus

Dengan ini saya selaku penulis menyatakan bahwa karya tulis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019.

Saya yang menyatakan ini,



[Handwritten Signature]
Siti Nur Hidayati, S.Sos.
NIM. 1620311013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-452/Un.02/DS/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : FENOMENA RITUAL " NGALAP BERKAH " ANTAR PASANGAN SUAMI ISTRI
YANG BERBEDA DI GUNUNG KEMUKUS.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI NUR HIDAYATI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 1620311013
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Fathorrahman, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760820 200501 1 005

Penguji II

Dr. Ali Sodikin, M.Ag.
NIP. 19700912 199803 1 003

Penguji III

Dr. Mansur, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750630 200604 1 001

Yogyakarta, 19 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syari'ah dan Hukum
Dekan

Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Fenomena Ritual "Ngalap Berkah" Antar Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Di Gunung Kemukus.**

Yang ditulis oleh:

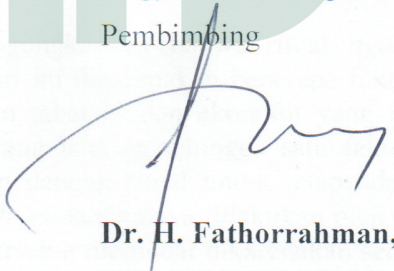
Nama : Siti Nur Hidayati, S.Sos.
NIM : 1620311013
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Hukum Keluarga

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum.

Wassalamu`alaikum wr. wab.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019.

Pembimbing



Dr. H. Fathorrahman, S.Ag., M.Si

NIP. 19760820 200501 1 005

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Fenomena Ritual “*Ngalap Berkah*” Antar Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Di Gunung Kemukus. penelitian ini berangkat dari salah satu tempat petilasan yang masih eksis dijadikan tempat melaksanakan *tirakat* bagi sebagian orang yang menyebut dirinya kejawen. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Salah satu ritual yang tetap eksis dilakukan oleh kaum kejawen adalah melakukan ziarah, bagi sebagian orang Jawa, ziarah merupakan bentuk lain dari *tirakat*. Salah satu tempat petilasan yang dijadikan tempat melaksanakan *tirakat* adalah Makan Pangeran Samudro atau lebih dikenal khalayak dengan sebutan Gunung Kemukus. Objek wisata Gunung Kemukus menjadi kajian yang cukup menarik untuk ditelaah lebih jauh karena kesakralan makam Pangeran Samudro dan kisah yang beredar di tengah masyarakat terkait keyakinan tentang ritual *ngalap berkah* yang seringkali dikaitkan dengan hubungan seksual dengan bukan pasangan sah dan legal serta selalu dikaitkan dengan kekayaan.

Selanjutnya penelitian ini ingin menjawab tiga pertanyaan berikut: pertama, Mengapa terjadi fenomena ritual *ngalap berkah* di Kemukus? kedua, Bagaimana proses ritual *ngalap berkah* dilakukan? dan ketiga, Bagaimana respon masyarakat sekitar Gunung Kemukus berkaitan dengan ritual yang ada di Gunung Kemukus? Pertanyaan pertama mengenai, fenomena ritual *ngalap berkah* di Kemukus dilihat dengan teori *struktural fungsional* dari Talcot Parsons. Selanjutnya pertanyaan kedua mengenai, tatacara proses ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus dan pertanyaan terakhir terkait respon positif dan negatif dari masyarakat berkaitan dengan ritual *ngalap berkah* yang terjadi di Gunung Kemukus, terjawab dengan metode wawancara kepada beberapa sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*, dengan menggunakan pendekatan sosiologis, yakni sebuah pendekatan yang dilakukan untuk melihat dan mempelajari bagaimana peziarah memahami fenomena ritual *ngalap berkah* sebagai sebuah alat untuk mewujudkan hajat.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus tetap ada hingga hari ini dikarenakan beberapa faktor, yakni yang pertama faktor mitologi, kelanggengan jabatan, dan ekonomi yang mana kesemua faktor saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga satu faktor dan lainnya saling menjaga hal-hal yang berkaitan dengan ritual untuk tetap ada dan bertahan hingga sekarang. Ritual *ngalap berkah* pada awalnya dilakukan oleh pasangan yang sah dan legal, namun lambat laun hal tersebut memudar dikarenakan seiring berjalanya waktu peziarah *ngalap berkah* yang datang di Gunung Kemukus berasal dari berbagai daerah dan kalangan termasuk pria yang sudah menikah, ibu rumah tangga, dan sepasang suami-istri maupun seorang dengan status lajang. Perubahan atau pergeseran tersebut menunjukkan bahwasanya proses adaptasi bukan hanya saja berkuat pada penyesuaian individu terhadap lingkungan tapi juga sebaliknya, bagaimana

menyesuaikan kondisi lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan individu. Seberti halnya pergeseran ritual *ngalap berkah* yang terjadi sekarang ini bukan lagi dengan pasangan sah dan legal. Kemudian tatacara proses ritual *ngalap berkah* diawali dengan mandi atau bersuci di sendang ontrowulan yang mana apabila kegiatan tersebut dibenturkan dalam ajaran agama Islam serupa dengan *thaharah*, kemudian melafalkan do'a di makam Pangeran Samudro baru ditutup dengan ritual nyepi, yakni melakukan ritual *ngalap berkah* dengan rekan ziarah di rumah-rumah singgah sekitaran lokasi. Ritual *ngalap berkah* menuai respon negatif di sebagian besar masyarakat, sebab menurut masyarakat luas ritual *ngalap berkah* sangtlah bertentangan dengan norma dan agama, namun disebagian kecil peziarah yang menyakini adanya ritual *ngalap berkah* sebagai perantara yang wajib dilaksanakan sebai wujud keyakinan terhadap berkah dari Pangeran Samudro.

Kata Kunci: Fenomena Ritual *Ngalap Berkah*, Makam Pangeran Samudro, Gunung Kemukus.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI DAN Menteri Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	fathah dan ya	Ai	A dan i
وَ...	fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

فَعَلَ -fa'ala سُئِلَ -su'ila
 ذُكِرَ -zukira سُئِلَ -su'ila
 يَذْهَبُ -yazhabu هَوَّلَ -hauila

3. Madda

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ... آ...	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ...	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ -qāla قِيلَ -qīla
 رَمَى -ramā يَقُولُ -yaqūlu

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

- Ta' marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah 't'.

b. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

- C. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- rauḍah al-aṭfāl
	- rauḍatul aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul-Munawwarah
طَلْحَةُ	-Ṭalḥah

5. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-rabbanā	الْحَجَّ	-al-ḥajj
نَزَّلَ	-nazzala	نُعَمَّ	-nu''ima
الْبِرِّ	-al-birr		

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditranslite-rasikan dengan bunyinya, yaitu huruf ال , diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditranslite-rasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya .

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ -ar-rajulu	الْقَلَمُ -al-qalamu
السَّيِّدُ -as -sayyidu	الْبَدِيعُ -al-badi'u
الشَّمْسُ -as-syamsu	الْجَلَالُ -al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata .Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ -ta'khuzūna	إِنَّ -inna
النَّوْءُ -an-nau'	أُمِرْتُ -umirtu
شَيْءٌ -syai'un	أَكَلَ -akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah

lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa auf al-kaila wa al-mīzān Fa auf al-kaila wal mīzān
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلُ	Ibrāhīm al-Khalīlu Ibrāhīmūl-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Bismillāhi majrehā wa mursāhā Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīlā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūlun
إِنَّا أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lillazī bibakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fih al-Qur'ānu Syahru Ramaḍānal-lazī unzila fihil-Qur'ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīni
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn Alhamdu lillāhi rabbilil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعاً	Lillāhi al-amru jamī'an Lillāhil-amru jamī'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāha bikulli syai'in 'alīm

10. Tajwid

Bagimereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk
mimpi-mimpi itu”

-Andrea Hirata, Sang Pemimpi-



HALAMAN PERSEMBAHAN

“ucapan trimakasih atas karya sederhana ini dipersembahkan kepada kalian yang selalu memberikan dukungan kepada saya sehingga membuat semua hal yang mulanya terasa mustahil menjadi terwujud”



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul : Fenomena Ritual “*Ngalap Berkah*” Antar Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Di Gunung Kemukus. Secara baik dan lancar, dan tak lupa pula shalawat serta salam, semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari dunia jahiliyah menuju kepada dunia yang penuh peradaban seperti saat ini.

Karya ilmiah sederhana ini peneliti sajikan dalam rangka sebagai salah satu syarat kelulusan Program Pascasarjana Hukum Islam, Konsentrasi Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Segala usaha dan upaya maksimal telah peneliti lakukan untuk menjadikan tugas akhir ini sebagai sebuah karya tulis ilmiah yang baik. Namun karena keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, sehingga dalam penyusunan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Maka dari itu peneliti berharap kepada para pembaca yang budiman untuk sudi memberikan saran dan kritik agar penyusunan tugas akhir ini bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sesuai harapan. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tugas akhir ini, tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
2. Dr. H. Fathorrahman, S.Ag., M.Si selaku Pembimbing dan ketua siding yang telah memberikan arahan dan bimbingannya sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Agus Moh. Najib, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf akademik dan staf administrasinya.

4. Dr. Ahmad Bahiej, S.H., M.H selaku ketua Prodi Program Magister Hukum Islam (S2) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Dr. Ali Sodikin, MA, Selaku dosen penasehat Akademik dan penguji I, yang telah banyak memberi masukan terkait penelitian kepada peneliti.
6. Dr. Mansyur, S.Ag.,M.Ag. selaku penguji II yang telah banyak memberi masukan terkait penelitian kepada peneliti.
7. Kepada segenap dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
8. Kepada kedua orang tua saya ayahanda Moch. Munawar Kholil dan Ibunda Siti Choiriyah, terimakasih atas segala pengorbanan, perjuangan, serta do'a dan dukungan tanpa henti-hentinya di berikan, sehingga berkat itu semua penulis dapat melanjutkan studi hingga Program Magister.
9. Segenap informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Kepada sahabat-sahabatku seperjuangan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Hukum Islam, Konsentrasi Hukum Keluarga, semoga rindu senantiasa mempertemukan kita dalam kebaikan.

Akhirnya, harapan peneliti semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, dan semoga karya ini mendapatkan Ridho Allah SWT, Peneliti memohon maaf apabila dalam tugas akhir ini terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran kepada semua pihak guna menyempurnakan penelitian ini dikemudian hari.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019.

Hormat saya,

Siti Nur Hidayati, S.Sos.
NIM. 162031101

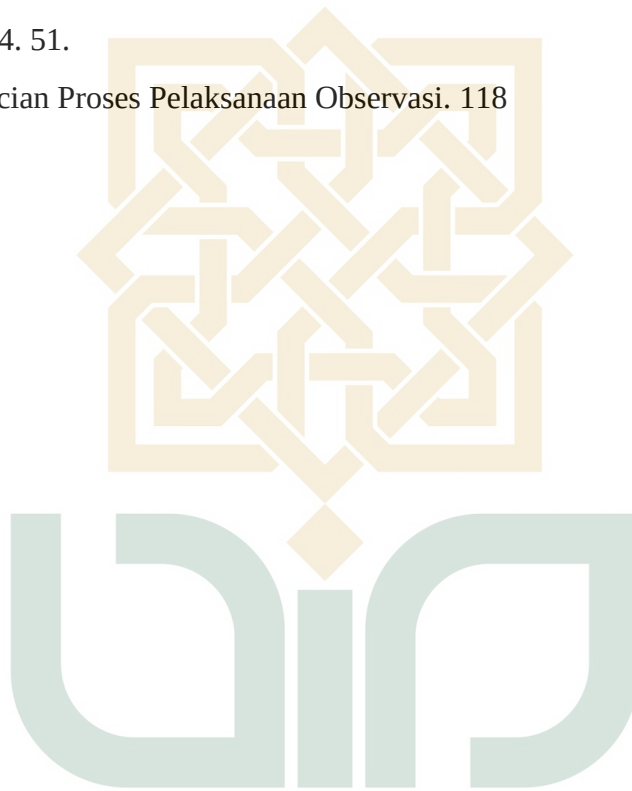
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITIRASI.....	vii
MOTTO.....	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABLE	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Penelitian	27
BAB II: IDENTIFIKASI LOKALITAS.....	30
A. Latar Etnografi	30
B. Kondisi Sosial Masyarakat.....	33
1. Pemerintah.....	33
2. Masyarakat Sekitar Gunung Kemukus.....	34
3. Peziarah.....	36
4. Pemangku adat di Gunung Kemukus.....	36
C. Sejarah Penamaan Gunung Kemukus	38
D. Sejarah Pangeran Samudro	39

E. Sejarah Sendang Ontrowulan.....	41
F. Gambaran Umum Makam Pangeran Samudro	42
G. Denah Bangunan Makam Pangeran Samudro.....	44
H. Gunung Kemukus Sebagai Objek Wisata.....	46
I. Wisata Ziarah Makam Pangeran Samudro.....	51
J. Ritual Ziarah di Gunung Kemukus	52
a. Upacara Larap Slambu.....	56
b. Pertunjukan Wayang Kulit.....	59
K. Mitos Ritual Seks <i>Ngalap Berkah</i> di Gunung Kemukus	61
BAB III: PROSESI RITUAL SEKS NGALAP BERKAH.....	69
A. Profil Informan Ritual <i>Ngalap Berkah</i>	68
B. Prosesi Ritual Ritual <i>Ngalap Berkah</i> Di Gunung Kemukus	74
C. Makna Sakral Pangeran Samudro Bagi Peziarah Ritual <i>Ngalap Berkah</i>	80
BAB IV: FENOMENA RITUAL NGALAP BERKAH DI GUNUNG KEMUKUS	83
A. Faktor yang Mempengaruhi Ritual <i>Ngalap Berkah</i> Di Gunung Kemukus	87
1. Faktor Mitologi.....	87
2. Faktor Kelanggengan Jabatan.....	92
3. Faktor Ekonomi.	94
4. Faktor Seks.	95
B. Respon Masyarakat Sekitar Gunung Kemukus	98
1. Stigma Negatif Gunung Kemukus.....	98
2. Keyakinan Positif Peziarah di Gunung Kemukus.	100
3. Respon Pemangku Adat.	103
BAB V: PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	

DAFTAR TABLE

Tabel 1	Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Pendem. 35.
Tabel 2	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Pendem. 36
Tabel 3	Jumlah Pengunjung Obyek Pariwisata Gunung Kemukus Tahun 2014. 51.
Tabel	Rincian Proses Pelaksanaan Observasi. 118



DAFTAR GAMBAR

Gambar I Denah Bangunan Makam Pangeran Samudro. 44.



BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang *multikultural*, yakni negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya, yang mana telah menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari keanekaragaman tersebut kemudian melahirkan suatu kebiasaan atau adat pada daerah masing-masing. Setiap daerah memiliki bentuk kebudayaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini lahir dari faktor lingkungan fisik maupun latar belakang sejarah yang terdapat pada setiap daerah. Keanekaragaman nampak karena ada pada banyaknya suku, ras, agama, bahasa dan kepercayaan, serta kebudayaan. Setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan panutan bagi masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, kebudayaan tetap eksis dari generasi ke generasi. Daerah di Indonesia yang masih syarat akan kebudayaan, salah satunya Jawa. Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut “kejawen”. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Salah satu ritual yang tetap eksis dilakukan oleh kaum kejawen adalah melakukan ziarah, bagi sebagian orang Jawa, ziarah merupakan bentuk lain dari *tirakat*.¹

¹ R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual ritual ngalap berkah, Benda Magis*. (Yogyakarta: LKIS. 2007). hlm. 2.

Tirakat memiliki makna mengasingkan diri ke sebuah tempat yang lebih sunyi, masyarakat Jawa memaknai tirakat sebagai upaya batiniah dengan cara tertentu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar keinginannya bisa terkabul. Tirakat bisa dilakukan secara individu maupun berkelompok serta dapat dilakukan ditempat yang lebih sunyi jauh dari hingar bingar duniawi. Jenis-jenis ritual juga beranekaragam misalnya sebuah tirakat yang mengharuskan berendam di sumber air suci, berdiam diri ditempat-tempat keramat. Seseorang melakukan tirakat bukan tanpa sebab, seseorang melakukan tirakat karna didasari sebuah keyakinan dan keinginan untuk mewujudkan.

Meskipun penduduk Jawa menganut secara formal agama-agama besar di Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Akan tetapi keyakinan terhadap roh-roh leluhur juga sangat dihidupkan dalam diri masyarakat kejawen, hal tersebut dibuktikan dengan tetap eksisnya tempat-tempat yang dikramatkan oleh sebagian masyarakat kejawen sebagai tempat ritual ziarah atau tempat melaksanakan tirakat.

Salah satu tempat petilasan yang dijadikan tempat melaksanakan tirakat adalah Makam Pangeran Samudro atau lebih dikenal khalayak dengan sebutan Gunung Kemukus. Gunung Kemukus merupakan Gunung yang berada di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Gunung Kemukus menjadi lebih menarik karena kesakralan Makam Pangeran Samudro dan kisah yang terus beredar ditengah masyarakat. Kepercayaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat tentang Makam Pangeran Samudro yaitu adanya sebuah

keyakinan apabila ingin ngalap berkah agar permohonan atau hajatnya terpenuhi, maka orang yang datang ke Makam Pangeran Samudro harus melakukan ritual ritual berhubungan intim dengan lawan jenis yang bukan suami atau istrinya selama tujuh kali dalam kurun waktu tiga puluh lima hari.²

Asal muasal syarat perselingkuhan didasarkan pada mitos cerita “perselingkuhan” Pangeran Samudra dengan ibu tirinya Raden Ayu Ontrowulan. Dikisahkan bahwa Pengeran Samudra adalah seorang Pangeran yang kasmaran dan jatuh cinta pada ibu tirinyanya sendiri, yaitu Raden Ayu Ontrowulan. Hubungan cinta antara anak dan ibu ini terus berlanjut sampai kemudian terbongkar oleh ayah Pangeran Samudro, yaitu Prabu Brawijaya V hingga membuatnya murka. Pangeran Samudra kemudian diusir dari istana dan melanglang buana ke berbagai daerah yang akhirnya sampai di suatu desa yang bernama Kemukus. Tak lama kemudian, sang ibunda menyusulnya ke Gunung Kemukus untuk melepaskan kerinduan. Seteleh lama tidak bertemu, timbullah hasrat untuk melakukan hubungan intim. Menurut penuturan warga sekitar makam Pangeran Samudra, ritual “*ritual ngalap berkah*” dengan selingkuh ini disimpulkan oleh para peziarah dari pesan terakhir Pangeran Samudra sebelum meninggal. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Pangeran Samodro berucap: “*Bagi siapa saja yang mempunyai keinginan atau citacita, untuk mendapatkannya harus dengan sungguh-sungguh, mantap, teguh pendirian, dan dengan hati yang suci. Jangan tergoda apa*

² Muhammad Roy Purwanto, *Teori Hukum Islam dan Multikulturalisme* (Jombang: Pustaka Tebuiireng, 2016), hlm. 14.

pun, harus terpusat pada yang dituju atau yang diinginkan. Dekatkan dengan apa yang menjadi kesenangannya, seperti akan mengunjungi yang diidamkan atau dhemenane".³ Kata-kata "dhemenane" inilah yang kemudian diilhami oleh peziarah sebagai "selingkuhan", oleh karenanya, sampai sekarang praktek "perselingkuhan" di makam Pangeran Samudra menjadi ritual ritual *ngalap berkah* wajib untuk mendapatkan berkah dari Pangeran Samudro.

"Sejak tahun 60-an, Makan Pangeran Samudro menjadi tempat yang ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah di Jawa, terutama pada malam satu Syura (satu Muharam) dan juga setiap malam jum'at pon yang diyakini sebagai hari bertepatan dengan meninggalnya Pangeran Samudro. Kedua waktu tersebut dianggap baik untuk melakukan tirakat".⁴

Perkembangannya kini, kegiatan ziarah di makam Gunung Kemukus selalu menjadi fenomena asktisme Jawa yang menarik untuk diperbincangkan, terutama karena kegiatan ritual ini selalu dikaitkan dengan kegiatan mencari *pesugihan* atau kehidupan yang lebih baik melalui ritual *ngalap berkah* dengan menjalani prosesi ritual seks di sekitar makam Pangeran Samudera.⁵

Menurut Rahmi, berkembangnya ritual seks di Gunung Kemukus, tidak terlepas dari bentuk komunikasi ritual yang berdasarkan adanya kepercayaan pada sebagian masyarakat tertentu dalam melakukan "ngalap berkah" harus

³ Rahmi Setiawati, Komunikasi Ritual ritual ngalap berkah Pesiarah,"Ngalap Berkah" di Kawasan Wisata Gunung Kemukus. (Studi Etnografi Komunikasi tentang Budaya Ritual ritual ngalap berkah Ziarah di Kawasan Wisata Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah.. *Jurnal Vokasi Indonesia*. No. 2. Vol. 3. Juli-Desember, Th. 2015, hlm. 75.

⁴ *Ibid.*, hlm. 76.

⁵ *Ibid.*

melakukan hubungan seks sebanyak 7 kali, bila dikaitkan dengan sejarah seks setua sejarah manusia.⁶ Tuhan menganugraahkan manusia tidak hanya akal fikiran tapi juga nafsu syahwati yang dengan keduanya manusia bisa mencapai segala cita-citanya.

Mitos mengenai Makam Pangeran Samudro terus berkembang dan terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat hingga saat ini. Banyak peziarah ritual *ngalap berkah* datang dari berbagai tempat dengan tujuan hajat masing-masing khususnya kekayaan, berziarah di makam Pangeran Samudra dan melakukan hubungan ritual seks “*ngalap berkah*” dengan teman selingkuhnya yang sengaja dibawa atau mencari pasangan selingkuh di sekitar makam.

Persepsi menyimpang lainnya muncul, dikarenakan makam Pangeran Samudro dijadikan satu dengan makam Ibunya. Hal ini menimbulkan persepsi negatif bagi peziarah. Berdasarkan pengamatan peneliti di Gunung Kemukus adalah tempat mencari kekuasaan atau kesuksesan, hal ini dibuktikan dengan adanya salah seorang pengunjung yang datang karena tertarik untuk mempertahankan jabatannya sebagai pimpinan prajurit di salah satu markas kesatria Kabupaten Sragen.⁷ Ritual seks *ngalap berkah* tak lain merupakan ritual *mistik* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Menurut masyarakat juga yang tinggal di Kawasan Gunung Kemukus motif kedatangan peziarah adalah untuk berziarah dan

⁶ *Ibid.*

⁷ Interview pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 13:00 WIB.

ngalap berkah di makam Pangeran Samudro. Masyarakat juga diperbolehkan berziarah akan tetapi yang terjadi saat ini di masyarakat Gunung Kemukus sebaliknya yaitu menjadikan ziarah menjadi tempat yang negatif, hal ini terjadi karena tradisi ritual yang berkembang disertai dengan mitos-mitos adanya ritual seks *ngalap berkah* bagi peziarah dan ditunjang dengan adanya fasilitas-fasilitas rumah-rumah singgah beserta wanita pekerja seks komersialnya yang semakin memperkuat stigma negatif sebagian besar masyarakat.

Perilaku peziarah ritual *ngalap berkah* tersebut sebenarnya tidak benar untuk dilakukan karena kegiatan tersebut sudah jelas dilarang oleh agama manapun karena aktifitas tersebut termasuk ke dalam kategori dosa besar yaitu berzina. Ketertarikan manusia terhadap lawan jenisnya dalam syari'at Islam sendiri diarahkan kepada sebuah ikatan pernikahan. Pada awalnya nikah hanyalah sebuah konsep sederhana, yaitu konsep *al-jam'* atau menyatukan berkumpulnya dua insan yang berlainan jenis menjadi satu kesatuan dengan ikatan tertentu dan dengan syarat dan rukun tertentu pula.⁸ Sedangkan pernikahan dalam Undang-undang No 1 Tahun 1974 ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia.

⁸ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan 1*, (Yogyakarta: Academia & Tazzafa. 2005), hlm. 17.

Masing-masing peziarah ritual “*ngalap berkah*” ketika datang ke Gunung Kemukus mempunyai keyakinan yang beragam.⁹ Peziarah paham bahwa hubungan ritual menjadi faktor pendukung penting dalam terealisasinya hajat peziarah, dan mereka pun sangat sadar dengan apa yang mereka lakukan berlawanan dengan norma agama dan sosial.

Fenomena ziarah makam Pangeran Samudro dan melakukan ritual *ngalap berkah* pada era dewasa ini tidak ada bedanya dengan sebuah perselingkuhan yang disengaja oleh pasangan yang sudah menikah dan bisa juga dikatakan sebuah trend perselingkuhan spiritual karena didalamnya dibalut oleh aktifitas-aktifitas religi. Bertolak dari uraian singkat diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti salah satu fenomena yang berlokasi di Objek Wisata Gunung Kemukus, terutama dari “pelaku ritual *ngalap berkah*”. Yang kemudian peneliti tuangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul Fenomena Ritual *Ngalap Berkah* Antar Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Di Gunung Kemukus.

B . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, untuk mempermudah dan memetakan pembahasan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi fenomena ritual *ngalap berkah* di Kemukus?

⁹ Berdasarkan interview peneliti dengan beberapa responden sesuai dengan table yang terlampir pada halaman lampiran.

2. Bagaimana proses ritual *ngalap berkah* dilakukan?
3. Bagaimana respon masyarakat sekitar Gunung Kemukus?

C . Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha mencari jawaban atas rumusan masalah yang peneliti paparkan diatas. Hal lain yang tidak kalah penting dan menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penting yang melatarbelakangi fenomena ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus serta bagaimana respon masyarakat dalam memandang fenomena tersebut.

Adapun manfaat dari penelitian ini setidaknya diharapkan mampu menjadi refensi sebagai suatu temuan yang bisa dikaji bahkan mungkin dievaluasi untuk menata dan menyusun kebijakan baru bagi pemerintahan setempat, mengenai objek wisata religi di makam Pangeran Samudro, Gunung Kemukus. Disamping itu pula, penelitian ini dengan penuh harap mampu menambah pengayaan literatur-literatur dibidang Hukum Islam khususnya Hukum Keluarga Islam dari sisi Sosiologis.

D . Kajian Pustaka

Kajian awal dalam rangka penelitian sangat diperlukan. Karya awal tersebut berupa penelusuran karya ilmiah yang telah dilakukan sebelum-sebelum-sebelumnya. Karya tersebut berupa Jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka dilakukan untuk membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu, sebagai cara menunjukkan keaslian

dalam penelitian. Penelitian yang membahas mengenai ritual di Gunung Kemukus, antara lain:

Pertama, Harsono, *“Pelayanan Keamanan Terhadap Peziarah Di Gunung Kemukus”*,¹⁰ pada penelitian Harsono menjelaskan tentang pelayanan keamanan terhadap peziarah di Gunung Kemukus yang diberikan oleh Polsek Sumberlawang. Perhatian utama dalam penelitian Harsono ialah, bentuk kegiatan pelayanan keamanan yang diberikan oleh Polsek untuk meningkatkan rasa aman kepada masyarakat maupun peziarah di Gunung Kemukus, sehingga pengunjung bertambah banyak dan sebagai upaya peningkatan pendapatan daerah. Didapatkan hasil berupa temuan lapangan, yakni bentuk kegiatan pelayanan keamanan oleh Polsek terhadap peziarah diberi nama PAMSWARKARSA GERTAK, pelaksanaan tugas polisi menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, melalui pemberian informasi kepada polisi. Pihak Kepolisian Sektor Sumberlawang secara teratur melakukan pembinaan, sambang dan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda serta instansi terkait untuk menunjang keberhasilan tugas yang akan datang.

Kedua, Moh. Soehada, *“Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus”*.¹¹ Penelitian Moh. Soehada, memaparkan bahwa Ritual dibiarkan

¹⁰ Harsono, *Pelayanan Keamanan Terhadap Peziarah Di Gunung Kemukus. Tesis: Universitas Indonesia*. Th. 2004.

¹¹ Moh. Soehada, “Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan*

menjadi “ikon” dalam aktivitas wisata oleh pemerintah setempat, meskipun pada sisi yang lain pemerintah juga melarang tindakan asusila tersebut. Point penting dalam tulisan Moh. Soehada menekankan pada aspek perubahan dalam praktek asketisme Islam Jawa di Gunung Kemukus, terutama perubahan ekspresi religius beserta maknanya yang disebabkan oleh arus kapitalisasi, dan dampak dari perubahan tradisi ziarah di Gunung Kemukus terhadap dinamika sosial keagamaan masyarakat setempat.

Ketiga, Nurul Azizah, *“Persepsi Masyarakat, Tata Cara, Dan Dampak Ngalap Berkah pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen”*,¹² pada penelitian Azizah mencoba menjelaskan tentang persepsi masyarakat berkaitan dengan ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus, persepsi tersebut mengiring masyarakat pada dua pandangan positif dan negatif. Persepsi Positif, memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat. Karena dengan adanya peziarah mereka mendapatkan penghasilan lebih, hal tersebut karena masyarakat sekitar objek wisata Gunung Kemukus banyak yang membuka usaha seperti rumah makan, penginapan sederhana, jasa penitipan motor dan mobil, penjual bunga, dan lain sebagainya. Persepsi Negatif, masyarakat menganggap ritual Ngalap Berkah merupakan hal negatif karena seharusnya jika seseorang tersebut memiliki keinginan dan kemudahan, harusnya memohon langsung kepada Allah SWT. Bukan datang

Multireligius, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., No. 1. Vol. 12. Januari-April, Th. 2013.

¹² Nurul Azizah, *Persepsi Masyarakat, Tata Cara, Dan Dampak Ngalap Berkah pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Th. 2014.

ke tempat atau orang yang dianggap memiliki keberkahan yang kemudian memohon pada suatu tempat atau benda. Agama Islam jelas melarang hal tersebut karena musrik dan menyekutukan Allah.

Keempat, Subagyo, "*Fenomenologi Ziarah Makam Gunung Kemukus*",¹³ pada penelitian tersebut, Subagyo memaparkan mengenai bagaimana seseorang memaknai ziarah makam di Gunung Kemukus dilihat dari motivasi, persepsi dan pengalaman peziarah.

Kelima, Rahmi Setiawati, "*Komunikasi Ritual ritual ngalap berkah Pesiarah, "Ngalap Berkah" di Kawasan Wisata Gunung Kemukus*".¹⁴ Penelitian Rahmi Setiawati membahas mengenai komunikasi ritual ritual ngalap berkah peziarah "*ngalap berkah*" di kawasan wisata gunung kemukus, hasil penelitian Rahmi Setiawati menunjukkan bahwa bagi masyarakat setempat pesan apa yang tersembunyi di balik ritual ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus masih bersifat ambiguitas. Namun dalam proses interaksi sosial antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang, baik dari segi mata pencaharian, pola perilaku yang berbeda, menyebabkan masyarakat setempat berusaha menerima perubahan makna "*ngalap berkah*". Hal ini disebabkan ketika lokasi ziarah telah berubah atau dikonstruksikan untuk komodifikasi wisata, serta dianggap mampu meningkatkan pertumbuhan

¹³ Subagyo, *Fenomenologi Ziarah Makam Gunung Kemukus, Jurnal: Komunikasi Massa*. Vol. 6. No. 2, Juli. Th. 2013.

¹⁴ Rahmi Setiawati, *Komunikasi Ritual ritual ngalap berkah Pesiarah, "Ngalap Berkah" di Kawasan Wisata Gunung Kemukus. (Studi Etnografi Komunikasi tentang Budaya Ritual ritual ngalap berkah Ziarah di Kawasan Wisata Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah.. Jurnal Vokasi Indonesia*. No. 2. Vol. 3. Juli-Desember, Th. 2015.

ekonomi daerah setempat, yang berdampak pada peningkatan kondisi sosial dan ekonomi pada masyarakat Desa Pendem.

Keenam, M. Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa, Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial*.¹⁵ Penelitian pada jurnal tersebut membahas mengenai tradisi ziarah kubur yang telah lama dilakukan masyarakat Jawa sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam. Ziarah diakui mempunyai aspek ibadah ritual ritual ngalap berkah keagamaan dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat.

Ketujuh, Dharmawan Adi Nugroho, “*Model Pengelolaan Wisata Budaya Dan Ritual Gunung Kemukus Sebagai Upaya Mengubah Stigma Negatif Gunung Kemukus Sebagai Wisata Ritual Ritual Di Kabupaten Sragen Jawa Tengah*”,¹⁶ dalam jurnal tersebut membahas mengenai upaya-upaya eksploratif kreatif guna mengali potensi Gunung Kemukus sebagai tempat wisata, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Gunung Kemukus dan sebagai upaya penghapusan stigma negatif di masyarakat berkenaan dengan wisata ritual ritual di Gunung Kemukus.

Kedelapan, Rahmi Setiawati, “*Bahasa Pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa*

¹⁵ M. Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa, Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial*. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol 14. No 2. Juli-Desember, Th. 2016.

¹⁶ Dharmawan Adi, *Model Pengelolaan Wisata Budaya Dan Ritual Gunung Kemukus Sebagai Upaya Mengubah Stigma Negatif Gunung Kemukus Sebagai Wisata Ritual Ritual Di Kabupaten Sragen Jawa Tengah*. *Hotelier Journal: Politeknik Surakarta*. ISSN: 2442-7934. Vol. 3 No.2. Desember. Th. 2017

Tengah”,¹⁷ Pada jural tersebut, mengungkapkan bahasa yang digunakan pada komunikasi ritual ziarah ngalap berkah, mencakup aspek bahasa dan tutur bahasa yang digunakan dalam ritual peziaraha “ngalap berkah” adalah Bahasa Jawa *Kromo Inggil*, Sansekerta dan bahasa yang digunakan kepada sesama para peziarah dengan juru kunci dengan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*.¹⁸

Kesembilan, Farizqi, “*Dua Memori Kolektif Pangeran Samudro Di Gunung Kemukus*”,¹⁹ tujuan dari penelitian Farizqi adalah untuk mengetahui latar belakang terjadinya pertarungan antara kedua memori kolektif tentang Pangeran Samudro di Gunung Kemukus dan untuk mengetahui mengapa pertempurannya disebut dengan pertempuran semu. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) terhadap sejumlah informan pelaku ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus dan pengamatan langsung. Sementara dukungan data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait pada penelitian ini, seperti perangkat pemerintah, warga sekitar lokasi, pemangku adat di Gunung Kemukus, Juru Locket Wisata Gunung Kemukus dan studi pustaka. Dalam penelitian tersebut, berhasil mengungkapkan temuan lapangan berupa dua kesimpulan, yakni pertama Peziarah menggambarkan Pangeran Samudro sebagai seorang pendakwah

¹⁷ Rahmi, Bahasa Pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah, *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*. Vol. I. No. 1, Juli-Desember. Th. 2018.

¹⁸ Jenis bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Farizqi, “Dua Memori Kolektif Pangeran Samudro Di Gunung Kemukus”, *Patrawidya*, Vol. 19, No. 2., Agustus., Th. 2018.

Agama Islam di Jawa Tengah, Khususnya di Kabupaten Sragen. Kemudian temuan kedua, cerita mengenai Pangeran Samudro, dimanfaatkan oleh sebagian penduduk sekitar untuk meningkatkan ekonomi dengan cara membuka rumah-rumah singgah dan memperkerjakan wanita ritual komersial sebagai penunjang ritual *ngalap berkah*.

Kesepuluh, Desti Widiani dan Jiyanto, *Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro, di Tengah Mitos Ritual Gunung Kemukus, Sumber Lawan, Sragen*.²⁰ Pada jurnal tersebut membahas mengenai rekonstruksi cerita Pangeran Samudro sebagai upaya meminimalisir praktik prostitusi.

Penemuan tentang ritual di Gunung Kemukus yang dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya hampir sama dengan yang peneliti lakukan, namun pada penelitian sebelumnya belum menjawab persoalan berkenaan tindakan peziarah yang melatarbelakangi kenapa di era yang modern seperti ini masih saja ada seseorang yang berfikir rasional melakukan ritual yang berkaitan dengan hal-hal yang irasional di Gunung Kemukus.

E . Kerangka Teoritik

Fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang artinya apa yang terlihat, fenomena juga bisa berarti suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan panca indra bahkan hal-hal

²⁰ Desti Widiani dan Jiyanto, "Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: di Tengah Mitos Ritual Gunung Kemukus, Sumber Lawan, Sragen", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 1. Februari-Juni, Th. 2019.

yang mistik atau *klenik*.²¹ Kata turunan *adjektif*, fenomenal berarti “sesuatu yang luar biasa”. Fenomena terjadi disemua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata disiplin ilmu tertentu.²²

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan fenomena, berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya akan terjadi sesuatu.²³

Ritual adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang disebut dengan jenis kelamin.²⁴ Sedangkan ritualualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan ritualual.²⁵ Ritualualitas dari dimensi psikologis, erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk

²¹ Team Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 227.

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*, hlm. 314.

²⁵ Hendrayattmo, *Manusia dan Sistem Pandangan Tentang Manusia dalam Sosiologi Tallcot Parsons*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 43.

ritualual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis meliputi kognisi, emosi, motivasi, perilaku terhadap ritualualitas itu sendiri.²⁶ Sedangkan perilaku ritualual seringkali dimaknai salah oleh banyak orang dengan hubungan ritualual. Perilaku ritualual acapkali dikonotasikan dengan hal yang bersifat “negatif”. Padahal tidak demikian halnya, perilaku ritualual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan ritualual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ ritualual melalui berbagai perilaku. Sedangkan hubungan ritualual adalah kontak ritualual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis.²⁷

Ngalap adalah mencari atau mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan.²⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *berkah* merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.²⁹ Sebagian masyarakat Jawa menyakini dengan melakukan ritual ritual *ngalap berkah* “*ngalap berkah*” di Makam Pangeran Samudro kehidupan mereka menjadi lebih baik.³⁰ Jadi “*ngalap berkah*” bisa diartikan mencari atau mendapatkan berkah yang mendatangkan kebaikan yang bersifat dunia melalui ritual ritual *ngalap berkah* di Makam Pangeran Samudro.

Melakukan suatu acara atau ritual ritual *ngalap berkah* tertentu di suatu tempat yang dianggap keramat dalam tindakan religius masyarakat Jawa

²⁶ *Ibid.*, hlm. 51

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ <https://www.nu.or.id/post/read/12941/amp8220ngalap-berkahamp8221-tuntunan-al-quramp8217an-dan-sunnah-yang-sering-dianggap-bidamp8217ah> diakses pada 11 April 2018 pukul 09:00 WIB.

²⁹ *Ibid.*, Team Penyusun Kamus, hlm. 250.

³⁰ *Ibid.*,

merupakan bagian dari kehidupan religi masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya mitos yang berkembang di dalam masyarakat. Sebagai sebuah tindakan religius, ritual ritual *ngalap berkah* pada prinsipnya merupakan upaya manusia untuk mendekatkan diri pada yang maha kuasa, dewa-dewi, ataupun makhluk-makhluk yang menghuni alam ghaib.³¹ Tindakan manusia untuk berhubungan dengan makhluk yang berada di luar dirinya. Walaupun agama-agama formal sudah berlaku tetapi ajaran-ajaran nenek moyang tetap dipertahankan. Kepercayaan atau ritual ritual *ngalap berkah* yang dilakukan oleh orang Jawa dikenal sebagai kejawen. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama nenek moyang dengan agama formal. Mengenai agama formal yang ada di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Disamping keenam agama resmi tersebut, ditemukan pula agama di luar kelima agama resmi tersebut atau yang lebih dikenal dengan sebutan aliran kepercayaan. Aliran kepercayaan tersebut dalam masyarakat Jawa di kenal dengan aliran kebatinan.³² Menurut Murder pada dasarnya kebatinan adalah mistik, penembusan terhadap dan pengetahuan mengenai alam raya dengan tujuan mengadakan hubungan langsung anantara individu dengan lingkungan Yang Maha Kuasa.³³

Ritual ritual *ngalap berkah* merupakan gejala yang begitu kompleks satu komponen dengan yang lainnya saling terikat. Komponen-komponen religi

³¹ Murder, *Mistisme Jawa, Ideologi Indonesia*. (Yogyakarta. LKIS, 2001), hlm. 30.

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*, Murder, *Mistisme Jawa*, hlm. 32.

terbagi menjadi lima bagian yang kesemuanya mempunyai peranan sendiri-sendiri. Kelima komponen itu adalah sebagai berikut.³⁴

a. Emosi keagamaan

Semua tindakan manusia yang berdasarkan suatu getaran jiwa sehingga dapat mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan religi merupakan emosi keagamaan. Getaran jiwa tersebut pernah dialami oleh setiap manusia, meskipun hanya berlangsung beberapa detik saja kemudian akan menghilang kembali.

b. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan dalam kegiatan religi mengandung banyak unsur, diantaranya berkaitan dengan pemikiran dengan pemikiran dan konsepsi manusia mengenai dewa-dewa dan roh yang baik maupun yang jahat, penciptaan alam dan dunia (kosmogoni), bentuk serta sifat dunia dan alam (kosmogini), hidup dan maut, serta kehidupan akhirat.

c. Sistem ritual dan upacara

Sistem ritual dan upacara diwujudkan dalam suatu tindakan manusia. Ritual dan upacara ini dilakukan sebagai perantara untuk berkomunikasi kepada Tuhan, dewa, roh serta makhluk ghaib lainnya. Beberapa ritual yang biasanya dilakukan yaitu berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari

³⁴ *Ibid.*,

dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi.

d. Peralatan ritual dan upacara

Dalam ritus dan upacara dapat dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan diantaranya tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, alat bunyi suci, gamelan suci. Para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap sifat suci.

e. Umat agama

Dalam sistem religi umat agama adalah suatu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara. Sistem ritus dan upacara dengan umat agama sangat erat kaitannya, karena para anggota umat itulah yang melaksanakan ritus dan upacaranya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lima komponen religi mempunyai peranan sendiri-sendiri, tetapi komponen yang satu dengan yang lain erat kaitannya.

Dalam menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini, tidak cukup hanya menggunakan satu teori saja, selanjutnya peneliti menggunakan teori structural fungsional dari Talcot Parsons.

Sebagaimana dikemukakan oleh Talcott Parson dalam teori structural fungsional, penekanannya bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu

yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.³⁵ Menurut Parson terdapat empat fungsi untuk semua sistem “tindakan”. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.³⁶ Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa dikenal dengan skema *AGIL* (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*).³⁷

AGIL suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parsons mendesain skema *AGIL* untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem. Menurut Parsons organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sedangkan sistem

³⁵ Alexander, *The Biological Vernacular from Kant to James, Weber, and Parsons*. (Lempeter: Mellen Press, 2009), hlm. 54-70.

³⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 121.

³⁷ *Ibid.*,

kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.³⁸

Berdasarkan skema *AGIL* tersebut, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi fungsi sistem adalah sebagai Pemeliharaan Pola (sebagai alat internal), Integrasi (sebagai hasil internal), Pencapaian Tujuan (sebagai hasil eksternal), Adaptasi (alat eksternal). Empat fungsi tersebut terpatri secara kokoh dalam setiap dasar yang hidup pada seluruh tingkat organisme pada perkembangan evolusioner. Dengan demikian, maka sub sistem-sub sub sistem dalam masyarakat saling keterkaitan, berinteraksi dan saling ketergantungan. Berubahnya fungsi satu sub sistem akan mempengaruhi kepada sub sistem lainnya.

F . Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian.³⁹ Oleh karena itu metode penelitian membahas tentang konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang ada dalam suatu karya ilmiah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumen. Penelitian ini

³⁸ *Ibid.*, hlm. 121-122.

³⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 6.

berlokasi di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah.

Untuk mendukung penelitian yang baik dan hasil yang akurat serta bisa dipertanggungjawabkan secara moral dan intelektual, maka diperlukan suatu metode penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang terjadi dikancah atau medan terjadinya gejala situasi dan kondisi.⁴⁰ Dalam artian, penelitian ini dilakukan di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yang berarti melakukan penelitian yang dilakukan dengan menyajikan fakta lapangan secara *real*.⁴¹ Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian *kualitatif*.⁴² Penelitian ini juga menjelaskan,

⁴⁰ Iqbal Hasan, "*Pokok-pokok Materi Metodologi dan Pengaplikasiannya*," (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 11.

⁴¹ Saifuddin Anwar, "*Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 6.

⁴² Penelitian kualitatif pada dasarnya mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan dikumpulkan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, perjalanan hidup, wawancara, teka-teki hasil pengamatan, historis, interaksioanal dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis lembaga umum kehidupan seorang kelompok dan komunitas.

mendiskripsikan, menyelidiki dan memahami secara empiris tentang mitos yang “Ritual *Ngalap Berkah*” yang berkembang di Gunung Kemukus terhadap pencarian atau pencapaian hajat peziarah.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yakni pendekatan yang dilakukan untuk melihat dan mempelajari bagaimana peziarah memahami fenomena ritual *ngalap berkah* sebagai sebuah alat untuk mewujudkan hajat.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data langsung ditemukan dan berasal dari para pelaku⁴³ “ritual *ngalap berkah*”. Di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah.
- b. Sumber data sekunder, peneliti mendapatkan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

⁴³ Peneliti berhasil mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan pelaku ritual *ngalap berkah* sejumlah tiga responden. Kenapa tiga responden, sebab pelaku ritual *ngalap berkah* tidak dibukukan secara administratif, hal tersebut menjadi sedikit masalah bagi peneliti dalam mencari responden yang rela dengan sukarela untuk berbagi persoalan mengenai ritual yang responden jalani.

5. Teknik Penggumpulan Data

Metode ilmiah pada hakikatnya ialah penggabungan antara berfikir secara deduktif dengan induktif. Jika pengajuan rumusan hipotesis dengan susah payah diturunkan dari kerangka teoritis dan kerangka berfikir secara deduktif, maka untuk menguji bahwa hipotesis tadi diterima atau ditolak perlu dibuktikan kebenarannya dengan data-data di lapangan. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut teknik penggumpulan data.⁴⁴ Adapun teknik penggumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.⁴⁵ Marshall menyatakan bahwa, “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna

⁴⁴ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS, 2006), hlm. 125.

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 142.

dari perilaku tersebut.⁴⁶ Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam metode observasi ini peneliti tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain itu metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian.⁴⁷

b. Interview

Interview, yaitu teknik pengumpulan data dimana dalam mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang-orang yang diwawancarai. Interview yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pertanyaan bebas akan tetapi sesuai dengan data yang diteliti. Sedangkan wawancara dengan *significant others* peneliti lakukan dengan spontan

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.(Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 310.

⁴⁷ Untuk table observasi dan wawancara bisa dilihat pada halaman lampiran.

ketika peneliti bertemu dengan mereka, wawancara yang peneliti lakukan dengan *significant others* merupakan wawancara secara tersirat, artinya wawancara yang peneliti lakukan melalui pembicaraan ringan yang menjerumus pada penelitian. Demi menjaga kemaslahatan bersama untuk identitas responden peneliti memakai inisial.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁴⁸ Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah mengkaji beberapa literatur yang memiliki relevansi pembahasan dalam penelitian.

6. Analisis Data

Analisi data merupakan tahapan yang paling penting dalam menyelesaikan sebuah penelitian ilmiah. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya akan menjadi barang yang tidak bermakna dan berarti. Oleh karena itu, analisis data bertujuan untuk memberikan sebuah arti terhadap sebuah penelitian. Selain

⁴⁸ Burhan Bungin, *Metodologi...* hlm. 152.

dalam arti yang diberikan, tetapi makna dan nilai yang terkandung didalamnya.⁴⁹

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.⁵⁰ Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, model analisis yang digunakan adalah logika berfikir induktif, yang mana penelitian ini berangkat dari fakta-fakta yang ada di lapangan dan ketentuan-ketentuan yang bersifat khusus, sehingga nantinya dapat digeneralisasikan yang kemudian bisa ditarik kesimpulan

G. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini mudah dipahami dan dikaji lebih dalam, maka peneliti memaparkan secara sistematis pada bab-bab yang menjadi fokus kajian dalam ini. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam bagian-bagian sebagai berikut:

⁴⁹ Muhammad Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 351.

⁵⁰ Beni A Saebani dan Kadar N Jaman, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 105.

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang menampilkan latar belakang masalah yang dirunut dengan rumusan masalah sebagai ilustrasi titik pokok tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian juga ditampilkan untuk mengetahui mengapa penelitian ini sangat penting. Selain itu, telaah pustaka sebagai pembeda dari karya-karya yang telah disajikan sebelumnya oleh peneliti lainnya. Kerangka teoritik dan metode penelitian sebagai landasan berfikir untuk mengetahui bagaimana proses sebuah penelitian itu bergerak. Dan terakhir merupakan sistematika penelitian, sebuah pembahasan yang menginformasikan tentang struktur berfikir agar ditemukan arah yang lebih jelas dan tidak terjadi penyimpangan dari pokok masalah.

Bab Kedua, dalam bab kali ini peneliti mencoba menguraikan Identifikasi Lokalitas Penelitian, melalui latar etnografi, kondisi sosial masyarakat, kemudian sejarah Gunung Kemukus, Pangeran Samudro, Sendang Ontrowulan, gambaran umum makam Pangeran Samudro, denah bangunan makam Pangeran Samudro, selanjutnya Gunung Kemukus sebagai objek wisata, wisata ziarah makam Pangeran Samudro dan mitos ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus. Tujuan isi dari bab dua ialah, sebagai upaya tahap pengenalan mengenai asal muasal legenda dari Gunung Kemukus.

Bab Ketiga, dalam bab ini peneliti mencoba menjelaskan prosesi ritual ritual ngalap berkah ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus. Pembahasan

pada bab ketiga lebih merujuk kepada bagaimana ritual ritual *ngalap berkah* terjadi.

Bab Keempat, merupakan bab analisis. Sebuah jawaban dari rumusan masalah yang dibahas pada bab satu, pada bab ini peneliti mencoba menerangkan faktor-faktor dari ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus beserta respon masyarakat berkaitan dengan Gunung Kemukus.

Bab Kelima, sebagai bab penutup peneliti membagi dalam dua pembahasan yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil dari keseluruhan yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Sedangkan saran, sebuah masukan yang datang dari diri peneliti untuk masyarakat luas terkait permasalahan yang dibahas. Dan juga sebagai bahan pertimbangan peneliti selanjutnya agar bisa meneliti lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis dari kajian penelitian ini setidaknya bisa diambil beberapa kesimpulan yaitu:

Fenomena seks *ngalap berkah* di Gunung Kemukus muncul dan masih bertahan hingga hari ini dikarenakan faktor mitologi, yang mana peziarah seks *ngalap berkah* yang meyakini bahwa berhubungan seks merupakan syarat mutlak dan wajib dilakukan oleh peziarah sebagai sarana dikabulkannya permohonan. Faktor berikutnya adalah kelanggengan jabatan, jabatan bagi sebagian orang Jawa merupakan derajat terpenting bagi manusia yang notabnya merupakan makhluk sosial yang perlu diakui keberadaannya. Dan faktor yang terakhir yakni faktor ekonomi, ritual seks *ngalap berkah* selalu dikaitkan dengan faktor-faktor peningkatan ekonomi bagi peziarah seks *ngalap berkah*, disisi lain keramaian dan pamor Gunung Kemukus yang ramai-ramai didatangi peziarah dari berbagai kalangan juga mendatangkan dampak positif di sektor perekonomian bagi warga sekitar Gunung Kemukus. Issue atau mitos mengenai ritual seks *ngalap berkah* yang kemudian diolah oleh sebagian para pencari keuntungan seperti pengelola rumah singgah maupun pekerja seks komersial setempat.

Kemudian tata cara ritual seks *ngalap berkah* dengan niat tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa agar keinginannya terkabul, bersuci di sendang Ontrowulan, berdo'a di makam dengan perantara juru kunci makam serta membawa bunga tabur, kemenyan, dan air sendang yang dimasukkan dalam botol, ke makam Pangeran

Samudro untuk berdo'a dan setelah keluar dari makam Pangeran Samudro peziarah melakukan ritual seks *ngalap berkah* terakhir yaitu *nyepi* dengan melakukan hubungan seksual. Ritual seks *ngalap berkah* dilaksanakan pada malam jum'at pon atau jum'at kliwon, dan malam satu suro. Ritual seks *ngalap berkah* dilakukan minimal 7 kali agar segala keinginannya terkabul.

Berhubungan badan dengan bukan pasangan sah dan legal menuai respon negatif di berbagai kalangan masyarakat, sebab berhubungan badan dengan bukan pasangan sahnya tak ubahnya sebuah perselingkuhan yang menyalahi norma dan ajaran agama. Dan menyakini adanya mitos merupakan sebuah tindakan kearah *musyrik*, yang mana perbuatan *musyrik* merupakan suatu tindakan menyekutukan Allah SWT. Selanjutnya respon positif hanya diyakini oleh sebagian kecil peziarah seks *ngalap berkah*, mereka menyakini bahwa melakukan seks *ngalap berkah* menjadi bagian dari salah satu syarat sahnya ritual seks *ngalap berkah* di makam Pangeran Samudro sesuai dengan yang tertuang pada titah Pangeran Samudro sebelum ia meninggal dunia.

B. Saran

Objek wisata Gunung Kemukus tersebut tampak menarik untuk dikunjungi dengan berbagai keunikannya terutama jika dilihat dari segi ritual seks *ngalap berkahnya*. Keberadaan objek wisata Gunung Kemukus akan menimbulkan pandangan pro dan kontra pada masyarakat umum, baik mereka yang sudah pernah berkunjung ke tempat tersebut maupun mereka yang hanya sekedar mendengar cerita saja. Sebagian besar pandangan masyarakat terhadap tempat ini kebanyakan selalu negatif. Objek wisata Gunung Kemukus tersebut menjadi dilema bagi kita semua dan

secara agama hal itu jelas dilarang namun dari segi Pendapatan Daerah sangat menguntungkan. Maka saran yang peneliti usulkan diantaranya adalah:

Kepada peziarah, hendaklah peziarah datang dengan niat lurus tak lain untuk mendo'akan Pangeran Samudro bukan disalah gunakan pada hal-hal yang menyimpang seperti melakukan ritual seks *ngalap berkah* yang berkaitan dengan hubungan seksual sehingga tidak menimbulkan praktek prostitusi di tempat tersebut.

Kedua kepada Pemerintah Kabupaten Sragen, hendaklah segera meluruskan sejarah Pangeran Samudro, dan semoga buku saku pagi peziarah lekas rilis. Kemudian upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen dan Provinsi Jawa Tengah semoga bukan hanya aksi sesaat, seperti yang telah pernah dilakukan yakni penutupan kawasan wisata Gunung Kemukus hanya dalam hitungan jari saja. Dan semoga bukan juga hanya sebuah wacana yang tidak segera direalisasikan. Konsep harus segera dilaksanakan dan tentunya harus didukung oleh semua pihak terkait dan seluruh masyarakat khususnya masyarakat yang selama ini berada di kawasan Gunung Kemukus. Kerjasama dan komitmen bersama antara pihak-pihak terkait dan pemangku kepentingan dalam menata dan mengelola obyek wisata Gunung Kemukus tentunya akan menjadikan obyek wisata Gunung Kemukus menjadi destinasi wisata religi yang banyak dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah. Hal ini tentunya akan menggerakkan roda ekonomi khususnya masyarakat sekitar dann secara umum masyarakat Kabupaten Sragen dan Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Syamil Qur'an, 2009.

B. BUKU

Abdulloh Cipto Pawiro, *Filsafat Jawa*. Semarang: Media Wiyata, 1992.

Beni A Saebani dan Kadar N Jaman, *Manajemen Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Budiono Herususanto, *Simbolisasi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindito, 1987.

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Dharmawan, "Model Pengelolaan Wisata Budaya dan Ritual seks ngalap berkah Gunung Kemukus", Surakarta: Politeknik Indonusa Surakarta, 2017.

Endang Sumiarni, *Seks dan Ritual seks ngalap berkah di Gunung Kemukus*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1989.

George Ritzer, *"Teori Sosiologi Modern: Edisi Keenam"*. Jakarta: Kencana Media Group, 2007.

Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta – The Ford Foundation, 2003.

Hariwijaya, *Seks Jawa Klasik*. Yogyakarta: Niagara Pustaka Sufi, 2004.

Hendrayattmo, *Manusia dan Sistem Pandangan Tentang Manusia dalam Sosiologi Tallcot Parsons*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Iqbal Hasan, *“Pokok-pokok Materi Metodologi dan Pengaplikasiannya,”* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.

Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan 1*, Yogyakarta: Academia & Tazzafa. 2005

Margaret M Poloma , *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.

Muhammad Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif”*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Muhammad Roy Purwanto, *Teori Hukum Islam dan Multikulturalisme*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016 .

Muhammad Roy, *Melihat Tuhan dalam diri Wanita*. Yogyakarta: Pesantren UII, 2007.

Murder, *Mistisme Jawa, Ideologi Indonesia*. Yogyakarta. LKIS, 2001.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Pranowo, *Ungkapan Bahasa Jawa Sebagai Pendukung Pembentukan Kebudayaan*. Jakarta: Linguistik Indonesia, 2003.

R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual seks ngalap berkah, Benda Magis*. Yogyakarta: LKIS. 2007.

Saifuddin Anwar, *Metedologi Penelitian”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Soemanto, *Cerita Rakyat Dari Surakarta*, Jakarta: PT Gramedia Indonesia, Th. 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Suhartini, *Paradigma dalam Pengembangan Karier*, Semarang: Usahawan, Tahun. 2000.

Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS, 2006.

Van Peursen dalam Faisol Abdullah, *Islam dan Budaya Jawa*, Surakarta: Gama Digital, 2014

Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Jakarta: Tiara Wacana, 1992.

C. JURNAL

Desti Widiani dan Jiyanto, "Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: di Tengah Mitos Ritual Seks Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 1. Februari-Juni, Th. 2019.

Dharmawan Adi, Model Pengelolaan Wisata Budaya Dan Ritual Gunung Kemukus Sebagai Upaya Mengubah Stigma Negatif Gunung Kemukus Sebagai Wisata Ritual Seks Di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. *Hotelier Journal: Politeknik Surakarta*. ISSN: 2442-7934. Vol. 3 No.2. Desember. Th. 2017

Farizqi, "Dua Memori Kolektif Pangeran Samudro Di Gunung Kemukus", *Patrawidya*, Vol. 19, No. 2., Agustus., Th. 2018.

Harsono, Pelayanan Keamanan Terhadap Peziarah Di Gunung Kemukus. *Tesis: Universitas Indonesia*. Th. 2004.

M. Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa, Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial*. Jurnal Kebudayaan Islam. Vol 14. No 2. Juli-Desember, Th. 2016.

Moh. Soehada, “Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI., No. 1. Vol. 12. Januari-April, Th. 2013.

Nurul Azizah, *Persepsi Masyarakat, Tata Cara, Dan Dampak Ngalap Berkah pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Th. 2014.

Rahmi Setiawati, *Komunikasi Ritual seks ngalap berkah Pesiarah, ”Ngalap Berkah” di Kawasan Wisata Gunung Kemukus. (Studi Etnografi Komunikasi tentang Budaya Ritual seks ngalap berkah Ziarah di Kawasan Wisata Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah)*. Jurnal Vokasi Indonesia. No. 2. Vol. 3. Juli-Desember, Th. 2015.

Rahmi, *Bahasa Pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah*, *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*. Vol. I. No. 1, Juli-Desember. Th. 2018.

Subagyo, *Fenomenologi Ziarah Makam Gunung Kemukus*, *Jurnal: Komunikasi Massa*. Vol. 6. No. 2, Juli. Th. 2013

D. KAMUS

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

E. BOOKLET

Booklet Dinas Pariwisata dan Perhubungan Kabupaten Sragen Tahun 2011.

F. RUJUKAN WEB

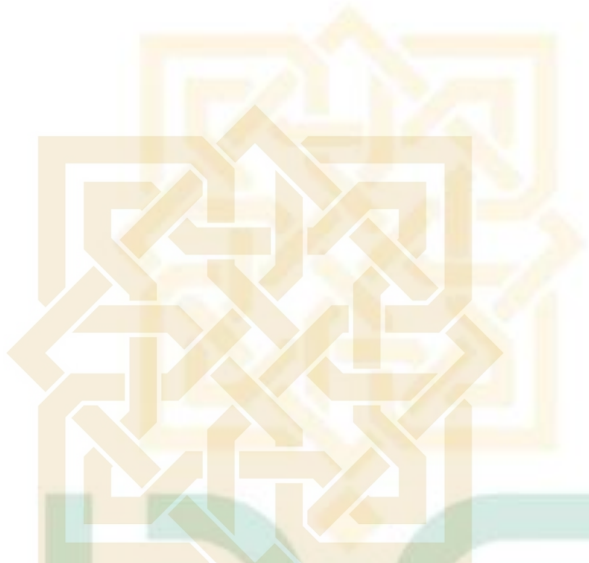
<http://bangka.tribun.com> pada tanggal 9 Agustus 2019 pukul 09:00 WIB.

<http://pariwisata.sragenkab.go.id/> diakses pada 13 Mei 2018 pukul 13:01 WIB.

<https://www.nu.or.id/post/read/12941/amp8220ngalap-berkahamp8221-tuntunan-al-quramp8217an-dan-sunnah-yang-sering-dianggap-bidamp8217ah>.

Kabupaten Sragen, <http://www.sragen.go.id/statis-1-sejarahsragen.html>.



A decorative geometric pattern in the background, consisting of interlocking squares and lines in a light yellow/gold color.

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran I

No	Hari/ Tanggal	Jam	Kegiatan	Lokasi
1	4 April 2018	08.00	Mengantar kan surat ijin penelitian ke Kantor Desa Pendem	Kantor Desa Pendem
2	11 Mei 2018	08.00	Observasi	Lokasi Wisata Makam Pangeran Samudro
3	25 Mei 2018	13.00	Observasi	Pemukiman sekitar makam Pangeran Samudro di desa Pendem
4	21 Juni 2018	19.00	Observasi dan Interview	Lokasi Wisata Makam Pangeran Samudro
5	28 Juni 2018	10.00	Observasi dan Interview	Lokasi Wisata Makam Pangeran Samudro
6	12 Juli 2018	10.00	Observasi	Lokasi Wisata Makam Pangeran Samudro
7	9 Agustus 2018	13.00	Observasi dan	Lokasi Wisata

			Interview	Makam Pangeran Samudro
8	31 Agustus 2018	13.00	Observasi	Lokasi Wisata Makam Pangeran Samudro
9	20 Desember 2018	10.00	Observasi dan Interview	Lokasi Wisata Makam Pangeran Samudro
10	17 Januari 2019	10.00	Observasi dan Interview	Lokasi Wisata Makam Pangeran Samudro
11	7 Februari 2019	13.00	Observasi dan Interview	Lokasi Wisata Makam Pangeran Samudro
12	15 Februari 2019	10.00	Observasi dan Interview	Lokasi Wisata Makam Pangeran Samudro
13	21 Februari 2019	10.00	Observasi dan Interview	Lokasi Wisata Makam Pangeran Samudro
14	8 Maret 2019	11.00	Observasi dan Interview	Lokasi Wisata Makam Pangeran Samudro
15	5 April 2019	15.00	Observasi	Lokasi

			dan Interview	Wisata Makam Pangeran Samudro
--	--	--	------------------	--

Tabel IV. Rincian Proses Pelaksanaan Observasi



Lampiran II

Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Peziarah seks *ngalap berkah*

1. Apa motivasi anda datang ke Gunung Kemukus?
2. Apa saja yang anda lakukan di Gunung Kemukus?
3. Ritual apa yang anda lakukan di Gunung Kemukus?
4. Bagaimana tahapan ritual di Gunung Kemukus?
5. Apa yang anda peroleh setelah melakukan ritual di Gunung Kemukus?

B. Pemangku adat di Gunung Kemukus

1. Bagaimana sejarah Pangeran Samudro dan sendang Ontrowulan?
2. Apa yang melatar belakangi penamaan Gunung Kemukus?
3. Bagaimana sejarahnya bisa sampai ada ritual seks *ngalap berkah*?
4. Tradisi apa saja yang ada di Gunung Kemukus?
5. Apa pendapat anda tentang ritual seks *ngalap berkah*?
6. Bagaimana solusi atau pendapat anda dalam mengalihkan stigma negatif Pangeran Samudro?

C. Juru Loket

1. Berapa harga tiket masuk wisata Gunung kemukus?
2. Berapa jumlah tiket terjual pada hari biasa dan pada hari-hari tertentu?
3. Pengunjung kebanyakan datang dari mana saja?

D. Pengelola Rumah Singgah

1. Sejak kapan rumah-rumah singgah berdiri?
2. Berapa harga sewa rumah singgah?

3. Bagaimana jika pada suatu saat terjadi relokasi atau penutupan rumah-rumah singgah?

E. Pemerintahan Setempat

1. Bagaimana sejarah Gunung Kemukus?
2. Apa pendapat pemerintah setempat terkait dengan adanya praktik prostitusi di Gunung Kemukus yang memanfaatkan cerita Pangeran Samudro ?
3. Apa tindakan pemerintah terkait praktik prostitusi di Gunung Kemukus?



SITI NUR HIDAYATI, S.Sos



Tempat/Tanggal Lahir : Karanganyar, 14 Oktober 1992
Agama : ISLAM
Status Perkawinan : Belum menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Tinggi / Berat : 165 cm / 54 kg
Telp/Hp : 081229845038
Email : bahagia.hida@gmail.com
Alamat rumah : Sambirejo Rt 05 Rw 03
 Tuban, Gondangrejo
 Karanganyar, 57773
Alamat kost : Perum Timoho Asri

Pendidikan Formal

2016- 2019

S2 Program Pasca Sarjana Hukum Islam Kosentrasi Hukum Keluarga,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

2011-2016

S1 Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

2008-2011

SMA Al-Islam 1 Surakarta

2005-2008

SMP Negeri 1 Gondangrejo

1999-2005

SD Negeri 03 Tuban

Penggalaman Kerja

2018. - sekarang

Pendamping Sosial – Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar

2016. Mei-November

Dokumen Verifier – PT. Teleperformance Indonesia

Januari- sekarang

Tour Leader – De Java Tour

2015. Agustus-Desember

Guru Iqra' – SD Budi Mulia Dua

Juni-Juli

Surveyor – Urban Poor Consortium

2014. September-Desember

MAGANG – Pekerja Sosial di Yayasan Kesejahteraan
Tunanetra Islam

Juli-Agustus

Pembina Pramuka – SD Negeri Sawah, Krambilsawit,
Saptosari, Gunungkidul

2013. Maret-Juni

MAGANG – Pekerja Sosial di Yayasan Kesejahteraan
Tunanetra Islam

Ketrampilan Personal

Komunikasi
Organisasi
Bekerja Team
Bahasa Inggris



Ketrampilan Profesional

Ms. Office
Corel Draw
SPSS



Kelebihan Personal

Dapat bekerja secara mandiri dan dalam team, dapat bekerja dibawah tekanan, pekerja keras, bertanggungjawab, disiplin dan tepat waktu, berjiwa kepemimpinan dan memiliki integritas yang tinggi. Mampu memberikan solusi terbaik dalam bekerja.

Demikian daftar riwayat ini saya buat dengan jujur dan sebenarnya.